



- Judul Buku** : **Belajar Dari Monyet,**  
**Suatu Cara Reformasi Pembelajaran yang mangkus**  
**di Akademi Pelatihan Monyet Surat Thani, Thailand**
- Penyusun** : **Rung Kaewdang, Ph.D.**
- Penerbit** : **Grasindo Jakrta**
- Tahun penerbitan** : **2002**
- Jumlah halaman** : **123 halaman**

# **Pedagogik Progresif Model Sekolah Monyet**

Oleh:  
**Giri Wiyono, M.T.**  
**giriwiyono@uny.ac.id**  
**Dosen Teknik Elektro Fakultas Teknik**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

## **Kehidupan Masyarakat Thailand Selatan**

Masyarakat *Thailand* bagian Selatan memiliki hasil pertanian yang sangat penting berupa buah kelapa. Buah kelapa ini digunakan untuk membuat minyak kelapa. Jenis kelapa yang tumbuh di *Thailand* bagian Selatan memiliki pohon yang tinggi. Pohon yang tinggi berbuah banyak. Berhubung pohon kelapa ini tinggi sekali sehingga pemetik buah kelapa harus memanjatnya setiap kali harus memetik kelapa.

Dalam perjalanan waktu, masyarakat *Thailand* bagian Selatan menemukan cara bahwa mereka dapat melatih monyet untuk melakukan pekerjaan memetik buah kelapa. Jenis monyet *Kang* merupakan yang paling tepat untuk pekerjaan memetik buah kelapa. Mereka dapat memanjat pohon yang tinggi. Pada dasarnya monyet sangat mampu memanjat. Jadi memetik buah kelapa merupakan pekerjaan yang menyenangkan bagi mereka. Monyet jenis *Kang* ini jika dilatih dengan baik, mereka mampu memetik 800-1000 buah kelapa sehari. Sedangkan manusia hanya mampu memetik paling banyak 200-300 buah kelapa sehari.

Pohon kelapa yang tingginya kira-kira 15 meter dapat dipanjat ke atas dan ke bawah oleh monyet sebanyak 140 kali setiap hari. Untuk rata-rata 70-80 pohon kelapa, monyet dapat memanjat sampai sepanjang dua kilometer. Dengan menggunakan monyet sebagai pekerja untuk memetik buah kelapa dapat diperoleh banyak manfaatnya. Manfaat ini tentunya berkaitan dengan efisiensi waktu yang lebih cepat, biayanya bisa lebih murah dan juga tidak menimbulkan bahaya bagi manusia yang memanjatnya karena terjatuh dari tempat yang tinggi. Disamping itu monyet-monyet ini tidak pernah mengeluh dan tidak ada tawar menawar mengenai upah, serta tidak ada penipuan atau kecurangan.

Jadi monyet merupakan bagian integral cara hidup dari masyarakat petani di *Thailand* bagian Selatan. Mereka merupakan sahabat yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia berjalan dengan monyet atau monyet duduk dibonceng sepeda atau sepeda motor oleh pemiliknya. Bahkan monyet juga diajak untuk bertanding dalam memetik buah kelapa, Monyet-monyet akan diberi perintah oleh pemiliknya untuk memanjat pohon kelapa secepatnya. Monyet yang dapat memetik buah kelapa dari pohon itu dan yang turun pertama menjadi pemenang dalam pertandingan itu.

*Somporn* hidup dalam lingkungan pertanian. Orangtuanya adalah petani yang menanam pohon kelapa. Biasanya orangtuanya menyewa petani lain untuk memetik buah kelapa. Jika para petani membawa monyet untuk memetik buah kelapa, monyet-monyet itu selalu dipukulnya. Monyet-monyet itu juga akan dipukulnya jika memetik buah kelapa yang belum matang. Bahkan si pemilik sering melakukan hukuman bagi monyetnya jika monyet itu

tidak bekerja dengan trampil dan memboroskan waktu dalam melakukan pekerjaan.

Saat *Somporn* masih muda dan berusia 17 tahun, dia bertanya dalam hati, mengapa pemilik monyet itu memukuli monyet-monyetnya. Monyet-monyet itu telah melakukan pekerjaan sangat baik yaitu memetik buah kelapa sepanjang hari. *Somporn* pun bertanya kepada pemilik monyet tentang alasan perlakuannya terhadap monyet-monyet itu. Si Pemilik berkata bahwa monyet dipukul karena memetik buah kelapa yang belum matang dan monyet-monyet itu malas.

Kegelisahan seorang *Somporn* dalam melihat lingkungannya memberikan gagasan untuk membangun sebuah sekolah untuk melatih monyet-monyet dalam memetik buah kelapa. Seusai mempelajari banyak jenis pendidikan tak resmi, *Somporn* memutuskan untuk membangun Akademi Pelatihan Monyet itu. Sekolah yang didirikan oleh *Somporn Saekwo* adalah sekolah swasta pertama sesuai batasannya dan mempunyai ciri-ciri sebagai sekolah berasrama, sekolah rumah, sekolah demonstrasi, sekolah *carter* (sewa kontrak). Hal ini menunjukkan adanya prinsip-prinsip dasar lingkungan belajar. Komitmennya sangat tinggi dalam mengembangkan pembelajaran secara terus menerus pada perasaan kasih sayang, perhatian, toleransi, inovasi, dan penemuan teknik-teknik baru dalam pembelajaran. Ia menjadi guru dan menggunakan metode sejenis atau cara positif untuk mengajar monyet. Ia tidak menggunakan cara-cara hukuman atau cara-cara yang negatif. Cara terbaik untuk mengajar adalah dengan membiarkan mereka memusatkan perhatiannya dan jangan membuat mereka takut. Ia mengajar

dengan penuh cinta kasih dan kebaikan hati. Jadi *Somporn* mengajar dengan prinsip dasar bahwa ia tidak akan pernah memukul monyet dan selalu mencari cara-cara baru dalam mengembangkan perbaikan pengajaran yang terus menerus.

## **Akademi Pelatihan Monyet**

Akademi Pelatihan Monyet untuk pertanian didirikan di Distrik Kanchanadit di Propinsi *Surat Thani*. Ini merupakan sekolah pelatihan monyet terbesar di *Thailand* bagian Selatan. Sekolah ini merupakan satu-satunya sekolah yang mengajarkan "siswa-siswanya" yaitu monyet sampai ke jenjang pendidikan tinggi.

Akademi Pelatihan Monyet mengembangkan wawasan yang menarik tentang: tidak ada ujian masuk; tidak ada yang putus belajar (sekolah); setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing; para siswa berada pada pusat pembelajaran; dan sesudah siswa menyelesaikan pelatihannya, kualitas dijamin untuk semua lulusan yang menunjukkan kecakapan dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Beberapa karakteristik dari Akademi Pelatihan Monyet yaitu: (1) "Siswa-siswa" sekolah ini tidak pernah menerima ujian masuk, setiap "siswa" apapun latar belakangnya (masih belum matang, pemberang, agresif atau berintelegensia rendah akan diterima dengan hangat; (2) Guru *Somporn* berjanji sepenuhnya untuk membantu studi "siswa-siswanya"; (3) Guru *Somporn* tidak pernah menunjukkan rasa benci terhadap "siswa" yang bodoh; (4) Ruang kelasnya terbuka tanpa dinding sehingga semua "murid" yang

tingkatannya berbeda dapat saling berinteraksi; (5) Lingkungan belajarnya diatur secara alamiah dan biasa, dengan fasilitas untuk keperluan dasar belajar antara lain: galah, tali, tempat menyusun buah kelapa, buah-buah kelapa matang yang berserakan, lingkungan belajarnya dibuat menjadi menarik sehingga membuat belajar menarik dan mendorong kemandirian dan menghasilkan pembelajaran yang sejati; (6) "Siswa-siswanya" terbagi ke dalam kelompok-kelompok menurut umur, tingkat perkembangan dan kemampuan "siswa-siswanya"; (7) Pembelajaran dilakukan secara perorangan, semua instruksi awal memperlihatkan semua prinsip dasar pengajaran perorangan; (8) Guru *Somporn* mengajar dengan menggunakan metode modeling (percontohan), dengan memberikan demonstrasi bagaimana melakukannya, belajar dengan mempraktekkannya, melakukannya berulang-ulang, mengingat lalu menggunakannya, memperbaiki kelemahan dan mempunyai kemampuan untuk benar-benar melakukannya supaya lulus dalam penilaian akhir; (9) Guru *Somporn* juga menggunakan teknik modifikasi tingkah laku, pembelajaran sosial, dan penjelasan nilai.; (10) Pengajarannya didasarkan secara fundamental pada kasih sayang, keyakinan, rasa percaya diri, dan kepercayaan dalam diri "siswa-siswanya". Guru *Somporn* menganggap bahwa setiap siswa adalah anaknya, ia berbicara dengan penuh kelembutan; (11) Guru *Somporn* menekankan pemberian ganjaran (membombong) lebih daripada hukuman. "Siswa-siswanya" belajar sambil bermain dan belajar dalam suasana yang menyenangkan; (12) Kurikulum dan pengajarannya didasarkan pada kebutuhan hidup dan kebutuhan kerja siswa-siswanya. Kurikulumnya dipadukan dan disusun mulai

dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit. Semuanya berkaitan secara logis, fleksibel, dan memiliki tingkat kesulitan yang berjenjang sesuai dengan ketrampilan yang diperlukan; (13) Guru *somporn* dalam mengajarnya mengembangkan "komunikasi hati", "siswanya" duduk di pangkuan gurunya, dan mendengarkan gurunya dengan mata sungguh-sungguh, mata "siswa-siswanya" mengikuti tangan guru mendemonstrasikan sesuatu. Hal ini membangun kepercayaan, kehangatan, hubungan.

Akademi Pelatihan Monyet telah mengatur kurikulumnya dan menyusun empat jenjang pembelajaran yaitu taman kanak-kanak, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Guru *Somporn* juga telah menetapkan standar pengetahuan dan kemampuan untuk monyet-monyet di setiap jenjang. Setiap "siswa" harus menamatkan setiap jenjang sebelum bergerak ke jenjang belajar berikutnya.

Jenjang pendidikan yang dikembangkan oleh Guru *Somporn* memiliki ciri-ciri tertentu. Pada jenjang taman kanak-kanak, monyet-monyet diajari bagaimana menggunakan tangan, penglihatan, belajar menerima perintah berkelakuan baik, belajar bergantung pada galah dan tali. Jenjang pendidikan dasar menekankan pada pelajaran bagaimana memutar-mutar buah kelapa dengan menggunakan kedua tangan dan kakinya. Monyet-monyet pada jenjang ini juga diajari mengetahui apa itu pohon kelapa, bagaimana memilih buah kelapa, bagaimana mendorong buah kelapa ke bawah dan tahu bagaimana membuka sampul.

Pada jenjang pendidikan menengah, monyet-monyet itu belajar menaruh buah kelapa di dalam karung, meletakkan semua buah kelapa di

satu tempat, memasukkan buah kelapa ke dalam truk, menyerahkan buah kelapa kepada orang yang mengupas buah kelapa, dan membawa buah kelapa ke tempat yang dikehendaki oleh pemiliknya. Sedangkan jenjang pendidikan tinggi memberikan pelajaran untuk mengembangkan kemampuan lain di samping memetik buah kelapa. Monyet-monyet pada jenjang ini belajar mengumpulkan sayur mayur, buah-buahan, dan mengetahui mana yang siap untuk dipetik. Monyet-monyet ini juga belajar bagaimana membuka simpul tali yang menjeratnya, bagaimana diboncengkan sepeda motor oleh pemiliknya, bagaimana mengambil buah kelapa yang jatuh ke dalam air, kolam, atau sungai. Pada jenjang ini, monyet-monyet ini juga diajari untuk tatakrama dengan manusia, seperti cara makan, duduk, dan berjalan.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Guru *Somporn* ini tentunya membantu para petani buah kelapa yang ada di *Thailand* bagian Selatan. Hasil pertanian buah kelapa yang menjadi komoditas masyarakat *Thailand* dapat dipanen dengan mudah, murah, cepat, dan benar oleh seekor monyet yang telah lulus dari sekolah pelatihan monyet. Biaya operasional untuk memetik buah kelapa menjadi lebih murah, dan prosesnya menjadi lebih mudah. Demikian juga produktivitas hasil pertanian akan meningkat dengan cepat dan mengurangi kesalahan-kesalahan dalam memetik buah kelapa yang belum matang. Hal ini tentunya memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat *Thailand* secara keseluruhan.

### **Paradigma Pengajaran Somporn**

Guru *Somporn* telah menggunakan teori belajar serta psikologi belajar di dalam melatih monyet-monyet menjadi anggota-anggota

masyarakat manusia yang berguna. Guru *Somporn* juga menitikberatkan proses-proses pendidikan dimana monyet-monyet itu mempunyai kesempatan untuk mengembangkan model-model sendiri, melakukan eksperimen sendiri, dan menjalankan kegiatan-kegiatannya. Dengan mencermati teknik-teknik mengajar Guru *Somporn* dan kemampuan kerja monyet-monyetnya, maka dapat kita temukan bahwa Guru *Somporn* mampu menggunakan pedagogik progresif dalam pengajarannya secara lebih efektif.

Biarpun sistem pendidikan ini adalah untuk monyet, namun hal ini menjadi cermin bagi kita yang bergerak di lingkungan pendidikan untuk melihat kepada diri kita sendiri. Kerumitan dalam mengajar manusia itu sama rumitnya dalam mengajar monyet. Guru dan siswa bisa akrab dan bergaul dengan baik, demikian juga monyet dan manusia belajar untuk bekerja dengan lebih baik. Dengan demikian banyak hal yang dapat kita pelajari dengan belajar dari monyet.

Akademi Pelatihan Monyet yang dikembangkan oleh Guru *Somporn* telah mengubah paradigma pendidikan kita selama ini. Ada beberapa hal yang menarik yang tentunya dapat dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia yaitu: (1) Kurikulum pendidikannya menjawab kebutuhan hidup dan kebutuhan kerja siswa-siswanya; (2) Guru berjanji untuk sepenuhnya membantu studi siswa-siswanya; (3) Guru tidak pernah menunjukkan rasa benci terhadap siswanya yang bodoh; (4) Guru mengajar dengan menggunakan metode modeling (percontohan), demonstrasi, dan praktek; (5) Guru perlu mengembangkan teknik modifikasi tingkah laku, pembelajaran sosial, dan

penjelasan nilai; (6) Guru memberikan ganjaran kepada siswanya yang berhasil dan menghindari hukuman; (7) Guru mengajar dengan mengembangkan komunikasi hati untuk membangun kepercayaan; (8) Setiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam suatu pusat pembelajaran di sekolah; (9) Siswa belajar sambil bermain dan belajar dalam suasana yang menyenangkan; (10) Kualitas siswa yang lulus dijamin memiliki kecakapan dalam hubungannya dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan; (11) Pembelajaran dilakukan dengan perasaan kasih sayang, keyakinan, rasa percaya diri dalam mencerdaskan siswa-siswanya; (12) Pembelajaran dilakukan secara perorangan dengan memperhatikan kebutuhan siswa secara perorangan; (13) Lingkungan belajar perlu dibuat yang menarik sehingga membuat belajar menjadi menarik;

Disamping itu ada beberapa nilai baru yang dapat diadopsi dalam pendidikan di Indonesia yaitu (1) Sekolah perlu menekankan pentingnya "kesiapsiagaan belajar yang meliputi kesehatan, makanan, moral, dan keadaan mental siswa-siswa baru, Hal ini untuk membantu kelancaran proses belajarnya di sekolah; (2) Sekolah perlu merumuskan ketrampilan dan kemampuan dasar (*soft skill*) yang harus dimiliki oleh siswa-siswanya dalam berbagai jenjang pendidikan; (3) Sekolah juga perlu mengembangkan kurikulum yang menyangkut tentang pendidikan seks; (4) Sekolah perlu mengembangkan penilaian berbasis kinerja, sehingga guru menilai aktivitas siswa-siswanya;

Dalam pengajaran yang dikembangkan oleh Somporn di Akademi Pelatihan Monyet ada hal-hal yang sangat menonjol yaitu penggunaan

**pedagogik progresif** dalam pengajarannya secara lebih efektif. Guru *Somporn* menitikberatkan proses-proses pendidikan dimana monyet-monyet itu mempunyai kesempatan untuk mengembangkan model-model sendiri, melakukan eksperimen sendiri, dan menjalankan kegiatan-kegiatannya sendiri. Guru *Somporn* juga bertindak sebagai pengajar tunggal sehingga dia mengenal semua "siswa-siswanya" secara lebih baik dan mendalam. Pembelajaran terhadap monyet dilakukan secara lemah lembut dan menunjukkan cinta kasih. Pembelajaran juga diarahkan mulai dari yang mudah dipahami sampai ke tingkat yang sulit. Pembelajarannya juga menerapkan prinsip "perbedaan perorangan" sehingga dalam kegiatannya dilakukan secara individual. Pengajarannya juga menempatkan "siswa" di pusat pembelajaran, sehingga belajar tidak tergantung pada guru, dan bahan-bahan pengajaran, tetapi pada "siswa"

### **Kelemahan dari Sekolah Pelatihan Monyet (dihilangkan, diganti dengan cirir pendidikan progresif)**

Sekolah monyet yang dilakukan oleh Guru *Somporn* menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita yang bergelut dalam dunia pendidikan. Guru *Somporn* telah mengembangkan sistem pendidikan untuk monyet yang menjadi cermin bagi kita sebagai guru. Namun demikian ada beberapa kelemahan dari sekolah monyet yang dilakukan oleh Guru *Somporn*, antara lain: (1) Guru *Somporn* bertindak sebagai pengajar tunggal, sehingga sekolah ini sangat tergantung pada diri Guru *Somporn*. Hal ini tentunya dapat menghambat pembelajaran apabila Guru *Somporn*

berhalangan karena tidak ada yang menggantikannya; (2) Sekolah diharapkan dapat menghasilkan lulusannya sebagai agen perubahan dan pembaruan di masyarakat. Nampaknya "siswa-siswa" dari sekolah monyet ini tidak dapat menjadi agen perubahan dan pembaruan bagi komunitasnya karena apa yang dimiliki sebagai hasil dari Akademi Pelatihan Monyet tidak dapat diberikan kepada monyet-monyet yang lain; (3) Pengajaran yang dikembangkan oleh Guru *Somporn* ini terbatas pada metode modeling (contoh), demonstrasi, dan praktek. Pengajaran ini juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga ada kebosanan "siswa" dalam menerima variasi metode ini; (4) Guru *Somporn* hanya mampu mengelola kelas yang jumlahnya sangat terbatas. Apabila jumlah "siswa-siswa" baru bertambah banyak, Guru *Somporn* tidak dapat mengelolanya secara sendirian; (5) Tidak adanya regenerasi bagi keberlangsungan sekolah monyet ini karena peran tunggal Guru *Somporn* dalam mengelola sekolah monyet tersebut. Jika itu yang terjadi, maka sekolah monyet ini hanya tinggal kenangan dan sejarahnya saja karena tidak ada yang melanjutkan sepeninggal dari Guru *Somporn*.